

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan, baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar saling bersaing dengan tujuan untuk mempertahankan dan memajukan kehidupan perusahaannya. Untuk menghadapi persaingan tersebut perusahaan-perusahaan sekarang ini banyak melakukan berbagai cara untuk mengembangkan perusahaannya, seperti melakukan inovasi pada produknya untuk meningkatkan daya saing produk yang dihasilkan, melakukan perluasan usaha atau ekspansi pasar, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dari semua cara yang dilakukan, tentunya tidaklah sedikit dana yang dibutuhkan perusahaan untuk mengembangkan serta menjalankan kegiatan-kegiatan usaha perusahaan.

Sumber pendanaan yang didapat oleh suatu perusahaan berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Dalam kelangsungan operasional perusahaan, keputusan pendanaan merupakan salah satu keputusan penting yang dihadapi manajer keuangan. Keputusan untuk memilih sumber pendanaan atau komposisi pemilihan atas pendanaan disebut sebagai struktur permodalan. Kartika (2009), menyatakan struktur modal adalah perimbangan antara jumlah hutang jangka panjang dengan ekuitas atau modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Fahmi (2012:182) menyatakan bahwa struktur modal dapat diukur dengan tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) yang merupakan perbandingan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin besar DER maka semakin besar pula

resiko yang harus dihadapi perusahaan, karena pemakaian hutang sebagai sumber pendanaan jauh lebih besar daripada modal sendiri.

Struktur modal perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Brigham dan Houston (2011:188) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah stabilitas penjualan, struktur aktiva, *leverage* operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian, sikap manajemen, *rating agency*, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan dan fleksibilitas keuangan. Menurut Sartono (2010:248), faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal yaitu tingkat penjualan, struktur aset, tingkat pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, variabel laba dan perlindungan pajak, skala perusahaan, kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu struktur aktiva, ukuran perusahaan dan profitabilitas, dimana ketiga variabel tersebut merupakan variabel yang mempengaruhi struktur modal.

Menurut Kasmir (2016:39), Aktiva atau aset merupakan harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu. Suatu perusahaan memiliki dua jenis aktiva yaitu aktiva lancar dan aktiva tetap. Menurut Kasmir (2016:39) aktiva lancar adalah harta atau kekayaan yang segera dapat diuangkan (ditunaikan) pada saat dibutuhkan dan paling lama satu tahun. Sedangkan aktiva tetap adalah harta atau kekayaan yang dimiliki perusahaan yang digunakan dalam jangka panjang lebih dari satu tahun. Kedua unsur aktiva ini akan membentuk struktur aktiva. Menurut Weston dan Brigham (2005:175) struktur aktiva adalah perimbangan atau perbandingan antara aktiva tetap dan total aktiva. Perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan hutang dalam jumlah besar, dikarenakan besarnya aset tetap tersebut

dapat digunakan sebagai jaminan hutangnya. Brigham dan Houston (2001:184) menyatakan bahwa secara umum perusahaan yang memiliki jaminan terhadap hutang akan lebih mudah mendapatkan hutang daripada perusahaan yang tidak memiliki jaminan. Semakin tinggi struktur aktiva perusahaan, menunjukkan semakin tinggi kemampuan dari perusahaan tersebut untuk dapat menjamin hutang jangka panjang yang dipinjamnya.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor penting lainnya yang menjadi pertimbangan dalam keputusan penentuan struktur modal. Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat dilihat berdasarkan total penjualan dan rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aktiva (Seftianne dan Handayani, 2011). Menurut (Riyanto, 2011), Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai ekuiti, nilai perusahaan, ataupun hasil nilai total aset dari suatu perusahaan.

Profitabilitas merupakan indikator laba perusahaan, apabila profitabilitas tinggi maka laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut juga tinggi. Laba perusahaan yang tinggi akan mengakibatkan laba ditahan yang tinggi pula. Laba ditahan inilah yang akan dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai pilihan utama dalam pembiayaan perusahaan. Kasmir (2016:196) berpendapat profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mencapai keuntungan serta menjadi ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan, yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan oleh perusahaan dari hasil penjualan dan pendapatan investasi. Menurut Sudana (2012), Profitabilitas merupakan kemampuan untuk memperoleh keuntungan dari semua kegiatan bisnis suatu organisasi, perusahaan, firma, atau usaha. Dengan kata lain, profitabilitas dapat menunjukkan seberapa efisien suatu

perusahaan mendapatkan laba dengan menggunakan semua sumber daya yang ada. Penelitian ini menggunakan variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets (ROA)*.

Berikut ini adalah fenomena mengenai struktur aktiva, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan struktur modal pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

**Tabel 1.1**  
**Rata-Rata Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Struktur Modal pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2019**

Variabel	Rata-Rata Tahun 2017	Rata-Rata Tahun 2018	Rata-Rata Tahun 2019
Struktur Aktiva (SA)	0.29	0.32	0.27
Ukuran Perusahaan (UP)	21.50	21.82	21.84
Profitabilitas (ROA)	0.06	0.10	-0.02
Struktur Modal (DER)	-7.48	-326.44	2.86

Sumber: *www.idx.co.id*, Data diolah

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa fluktuasi dalam nilai rata-rata struktur aktiva, ukuran perusahaan, profitabilitas dan struktur modal pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

Rata-rata struktur aktiva perusahaan pertambangan pada tahun 2017 sebesar 0.29 mengalami kenaikan pada tahun 2018 sebesar 0.32 dan mengalami penurunan pada tahun 2019 sebesar 0.27.

Rata-rata ukuran perusahaan di sektor pertambangan pada tahun 2017 sebesar 21.50 mengalami kenaikan pada tahun 2018 sebesar 21.82 dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2019 sebesar 21.84.

Rata-rata profitabilitas perusahaan pertambangan pada tahun 2017 sebesar 0.06 mengalami kenaikan pada tahun 2018 sebesar 0.10 dan mengalami penurunan pada tahun 2019 sebesar -0.02.

Rata-rata struktur modal perusahaan pertambangan pada tahun 2017 sebesar -7.48 mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar -326.44 dan kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2019 sebesar 2.86.

Penelitian sebelumnya, Hadianto (2008) menguji pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa struktur aktiva berpengaruh positif secara signifikan terhadap struktur modal. Hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Santika dan Sudiyatno (2011) yang memberikan hasil struktur aktiva tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Fadhli (2010) menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrajaya, dkk. (2011). Hasil yang berbeda dinyatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman (2013) yaitu ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan.

Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan Damayanti (2013), serta Bayunitri dan Malik (2015) yang menguji pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal menemukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang negatif signifikan

terhadap struktur modal perusahaan. Namun hasil berbeda dinyatakan oleh Nugroho (2009) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

Sektor pertambangan menjadi subjek penelitian ini, sebab ditengah kondisi perekonomian global yang semakin berfluktuasi beberapa tahun terakhir ini, masalah struktur modal menjadi permasalahan utama yang harus dihadapi oleh perusahaan sektor pertambangan. Pada sektor pertambangan diperlukan biaya investasi yang sangat besar, berjangka panjang, sangat berisiko dan adanya ketidakpastian yang tinggi menjadikan masalah struktur modal sebagai masalah yang terkait dengan pengembangan perusahaan. Perusahaan sektor pertambangan juga membutuhkan modal yang sangat besar untuk mengadakan penyelidikan sumber daya alam dan pengembangan sektor pertambangan.

Di lain hal, perusahaan-perusahaan pertambangan Indonesia memiliki keunggulan kompetitif di pasar global, ini dibuktikan dengan Indonesia masuk kedalam jajaran produsen terbesar dunia untuk beberapa komoditas tambang. Kekayaan minyak bumi Indonesia membuat negara kita ini diperhitungkan di mata dunia dengan menjadi salah satu anggota OPEC. Adanya emiten-emiten pertambangan besar di Bursa Efek Indonesia juga memberikan gairah terhadap kegiatan perdagangan yang atraktif, meliputi: PT Adaro Energy Tbk., PT Indika Energy Tbk., PT Harum Energy Tbk., dan masih banyak lagi.

Berangkat dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang melibatkan struktur modal sektor pertambangan. Secara empiris penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi struktur modal telah banyak dilakukan oleh banyak peneliti. Tetapi, masih terdapat hasil yang tidak konsisten antara peneliti

yang satu dengan peneliti lainnya. Melihat fenomena tersebut maka penelitian ini dimaksudkan agar mengetahui lebih lanjut faktor struktur aktiva, ukuran perusahaan dan profitabilitas yang berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019.

## 1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah struktur aktiva berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah struktur aktiva, ukuran perusahaan, dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh struktur aktiva, ukuran perusahaan, dan profitabilitas secara bersama-sama terhadap struktur modal pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
  - a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan ilmu pengetahuan tentang struktur modal pada sektor pertambangan.
  - b) Penelitian ini diharapkan sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan struktur modal menjadi kajian lebih lanjut.
2. Manfaat praktis
  - a) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis mengenai struktur modal dan sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya dibidang yang relevan.



b) Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi perusahaan-perusahaan manufaktur sektor pertambangan agar dapat menjalankan struktur modal yang baik dan optimal.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 *Packing Order Theory*

*Packing Order Theory* menyatakan bahwa perusahaan menyukai *internal financing* (pendanaan dari hasil operasi perusahaan berwujud laba ditahan) dibandingkan dengan *eksternal financing*. Apabila pendanaan dari luar (*eksternal financing*) diperlukan, maka perusahaan akan menerbitkan sekuritas yang paling aman terlebih dulu, yaitu dimulai dengan penerbitan obligasi, kemudian diikuti oleh sekuritas yang berkarakteristik opsi (seperti obligasi konversi), baru akhirnya apabila masih belum mencukupi, saham baru diterbitkan.

Sesuai dengan teori ini, tidak ada suatu target *debt to equity ratio*, karena ada dua jenis modal sendiri, yaitu internal dan eksternal. Modal sendiri yang berasal dari dalam perusahaan lebih disukai daripada modal sendiri yang berasal dari luar perusahaan. Dana internal lebih disukai karena memungkinkan perusahaan untuk tidak perlu membuka diri lagi dari sorotan pemodal luar. Dana eksternal lebih disukai dalam bentuk utang daripada modal sendiri karena dua alasan. Pertama adalah pertimbangan biaya emisi. Biaya emisi obligasi lebih murah dari biaya emisi saham baru, hal ini disebabkan karena penerbitan saham baru akan menurunkan harga saham lama. Kedua, manajer khawatir kalau penerbitan saham baru akan ditafsirkan sebagai kabar buruk oleh pemodal, dan membuat harga saham akan turun. Hal ini disebabkan antara lain oleh kemungkinan adanya informasi asimetrik antara pihak manajemen dengan pihak pemodal.

### 2.1.2 Signaling Theory

Isyarat atau *signal* menurut (Brigham dan Houston, 2011:186) adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan cara-cara lain, termasuk penggunaan utang yang melebihi target struktur modal yang normal. Perusahaan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung untuk menjual sahamnya. Pengumuman emisi saham oleh suatu perusahaan umumnya merupakan suatu isyarat (*signal*) bahwa manajemen memandang prospek perusahaan tersebut suram. Apabila suatu perusahaan menawarkan penjualan saham baru lebih sering dari biasanya, maka harga sahamnya akan menurun, karena menerbitkan saham baru berarti memberikan isyarat negatif yang kemudian dapat menekan harga saham sekalipun prospek perusahaan cerah.

### 2.1.3 Trade-off Theory

Teori *trade-off* adalah teori struktur modal yang menyatakan bahwa perusahaan menukar manfaat pajak dari pendanaan utang dengan masalah yang ditimbulkan oleh potensi kebangkrutan (Brigham dan Houston, 2011:183). Biaya kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah biaya kebangkrutan (*bankruptcy costs*) atau *reorganization*, dan biaya keagenan (*agency costs*) yang meningkat akibat dari turunnya kredibilitas suatu perusahaan. *Trade-off theory* dalam menentukan struktur modal yang optimal memasukkan beberapa faktor antara lain

pajak, biaya keagenan (*agency costs*) dan biaya kesulitan keuangan (*financial distress*) tetapi tetap mempertahankan asumsi efisiensi pasar dan *symmetric information* sebagai imbalan dan manfaat penggunaan utang. Tingkat utang yang optimal tercapai ketika penghematan pajak (*tax shields*) mencapai jumlah yang maksimal terhadap biaya kesulitan keuangan (*costs of financial distress*). *Trade-off theory* mempunyai implikasi bahwa manajer akan berpikir dalam kerangka *trade-off* antara penghematan pajak dan biaya kesulitan keuangan dalam penentuan struktur modal. Perusahaan-perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi tentu akan berusaha mengurangi pajaknya dengan cara meningkatkan rasio utangnya, sehingga tambahan utang tersebut akan mengurangi pajak.

#### 2.1.4 Struktur Modal

##### 1) Pengertian Struktur Modal

Pengertian struktur modal menurut Riyanto (2011:22) yaitu pembelanjaan *permanent* dimana mencerminkan pertimbangan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Menurut Horne dan Wachowics (2007:232), struktur modal adalah bauran atau proporsi pendanaan permanen jangka panjang perusahaan yang diwakili oleh utang, saham preferen dan ekuitas saham biasa. Struktur modal mengacu pada tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan, karena dengan melihat seberapa besar proporsi penggunaan utang jangka panjang terhadap keseluruhan aktiva maka akan dapat menggambarkan struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan. Struktur modal hanya mencerminkan perimbangan antara utang jangka panjang dan unsur-unsur modal sendiri, maka dari itu struktur modal hanya merupakan sebagian

saja dari unsur finansial. Struktur modal yang ditargetkan adalah perpaduan antara utang, saham preferen, dan saham biasa yang dikehendaki perusahaan dalam struktur modalnya, sedangkan struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang mampu mencapai keseimbangan antara risiko dan pengembalian perusahaan sehingga dapat memaksimalkan harga saham dari perusahaan (Brigham dan Houston, 2011:6). Struktur modal dapat diukur dengan menggunakan *Debt Equity Ratio* (DER). *Debt Equity Ratio* (DER) merupakan indikator struktur modal dan risiko finansial, yang merupakan perbandingan antara hutang dan ekuitas pemegang saham (modal sendiri). Semakin tinggi rasio DER maka semakin tinggi pula risiko yang dimiliki oleh perusahaan, sebaliknya semakin rendah rasio DER semakin rendah pula risiko yang dimiliki oleh perusahaan.

## 2) **Komponen-Komponen Dalam Struktur Modal**

Komponen-komponen struktur modal adalah (Riyanto, 2011:238):

### a) Modal asing atau modal jangka panjang

Modal asing atau modal jangka panjang yaitu utang yang jangka waktunya pada umumnya lebih dari lima tahun. Utang jangka panjang ini pada umumnya digunakan untuk memblanjai perluasan perusahaan (ekspansi) atau modernisasi dari perusahaan karena kebutuhan modal untuk keperluan tersebut meliputi jumlah yang besar.

Jenis-jenis utang jangka panjang adalah:

- (1) Obligasi atau bonds adalah surat berharga atau sertifikat yang berisi kontrak jangka panjang antara pemberi pinjaman dengan yang diberi

pinjaman, di mana peminjam dana setuju untuk membayar bunga dan pokok pinjaman, pada tanggal tertentu kepada pemegang obligasi.

- (2) Pinjaman hipotik adalah bentuk utang jangka panjang dengan aktiva tidak bergerak dimana kreditur diberi hak hipotik terhadap aktiva tersebut artinya apabila debitur tidak memenuhi kewajibannya maka barang jaminan tersebut dapat untuk menutupi utangnya

Modal asing atau utang jangka panjang di lain pihak, merupakan sumber dana bagi perusahaan yang harus dibayar kembali dalam jangka waktu tertentu. Semakin lama jangka waktu dan semakin ringannya syarat-syarat pembayaran kembali utang tersebut akan mempermudah dan memperluas bagi perusahaan untuk memberdayakan sumber dana yang berasal dari modal asing atau utang jangka panjang tersebut. Meskipun demikian, utang tetap harus dibayar kembali pada waktu yang sudah ditetapkan tanpa memperhatikan kondisi finansial perusahaan pada saat itu dan harus sudah disertai dengan bunga yang sudah diperhitungkan sebelumnya, jika perusahaan tidak mampu membayar kembali utang dan bunganya, maka kreditur dapat memaksa perusahaan dengan menjual aset yang dijadikan jaminannya. Kegagalan untuk membayar kembali utang atau bunganya akan mengakibatkan para pemilik perusahaan kehilangan kontrol terhadap perusahaannya seperti halnya terhadap sebagian atau keseluruhan modalnya yang ditanamkan dalam perusahaan.

b) Modal sendiri

Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam dalam perusahaan dalam jangka waktu tertentu lamanya. Dalam perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas modal sendiri dapat dibagi menjadi:

(1) Modal saham

Menurut Siamat (2005:507) saham adalah surat bukti atau tanda kepemilikan bagian modal pada perseroan terbatas. Secara sederhana saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Dalam transaksi jual beli di Bursa Efek, saham merupakan instrumen yang paling dominan diperdagangkan.

a. Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa adalah bentuk komponen modal jangka panjang yang ditanamkan oleh investor, dengan memiliki saham ini berarti ia membeli prospek dan siap menanggung segala risiko sebesar dana yang ditanamkan.

b. Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Saham preferen bentuk komponen modal jangka panjang yang merupakan kombinasi antara modal sendiri dengan utang jangka panjang.

(2) Keuntungan (laba) yang ditahan

Laba yang ditahan adalah bagian laba yang ditanam kembali dalam perusahaan. Laba yang diperoleh tidak semuanya dibagikan

kepada para pemilik (pemegang saham) sebagai dividen, tetapi sebagian akan ditanam dan ditanamkan kembali dalam perusahaan untuk membiayai keperluan perusahaan.

Komponen modal sendiri ini merupakan modal dalam perusahaan yang dipertaruhkan untuk segala risiko, baik risiko usaha maupun risiko kerugian-kerugian lainnya. Modal sendiri ini tidak memerlukan adanya jaminan atau keharusan untuk pembayaran kembali dalam setiap keadaan maupun tidak adanya kepastian tentang jangka waktu pembayaran kembali modal yang disetor. Oleh karena itu, tiap-tiap perusahaan harus mempunyai sejumlah minimum modal yang diperlukan untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan.

### **3) Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal**

Menurut Sartono (2010:248), faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah:

- a) Tingkat penjualan, perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil berarti memiliki aliran kas yang relatif stabil pula, sehingga perusahaan dapat menggunakan utang dalam jumlah yang lebih besar daripada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil.
- b) Struktur aset, perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan utang dalam jumlah besar, hal ini disebabkan karena dari skalanya perusahaan besar lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil.



- c) Tingkat pertumbuhan perusahaan, semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba. Jadi perusahaan yang sedang tumbuh sebaiknya tidak dibagikan laba sebagai dividen tetapi lebih baik digunakan untuk pembiayaan investasi.
- d) Profitabilitas, profitabilitas periode sebelumnya merupakan faktor penting dalam menentukan struktur modal. Dengan laba ditahan yang besar, perusahaan akan lebih senang menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan utang. Hal ini sesuai dengan *pecking order theory* yang menyarankan manajer menggunakan pembiayaan yang pertama dari laba ditahan, kemudian utang dan terakhir penjualan saham baru. Pertimbangan lain adalah *direct cost* untuk pembiayaan eksternal lebih tinggi dibandingkan dengan pembiayaan internal. Penjualan saham baru justru merupakan sinyal negatif karena pasar menginterpretasikan perusahaan dalam keadaan kesulitan likuiditas. Hal ini tidak terlepas dari adanya informasi yang tidak tidak simetris antara manajemen dengan pasar. Manajemen memiliki informasi yang lebih tentang prospek perusahaan dibandingkan dengan pasar.
- e) Variabel laba dan perlindungan pajak, variabel ini sangat erat kaitannya dengan stabilitas penjualan jika variabilitas atau volatilitas laba perusahaan kecil maka perusahaan mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk menanggung beban tetap dari utang. Adanya kecenderungan bahwa penggunaan utang akan memberikan manfaat berupa perlindungan pajak.

- f) Skala perusahaan, perusahaan besar yang sudah *well established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang besar pula.
- g) Kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro, perusahaan perlu menanti saat yang tepat untuk menjual saham dan obligasi. Secara umum kondisi yang paling tepat untuk menjual obligasi atau saham adalah pada saat tingkat bunga pasar sedang rendah atau pasar sedang *bullish*. Tidak jarang perusahaan harus memberikan sinyal-sinyal dalam rangka memperkecil informasi yang tidak simetris agar pasar dapat menghargai perusahaan secara wajar.

Menurut Riyanto (2011:297) ada beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal yaitu tingkat bunga, stabilitas earning, susunan aktiva, kadar risiko aktiva, besarnya jumlah modal yang dibutuhkan, keadaan pasar modal, sifat manajemen dan besarnya perusahaan. Brigham dan Houston (2011:188) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah stabilitas penjualan, struktur aktiva, *leverage* operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian, sikap manajemen, *rating agency*, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan dan fleksibilitas keuangan.

### 2.1.5 Struktur Aktiva

Menurut Kasmir (2016:39), Aktiva atau aset merupakan harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode

tertentu. Suatu perusahaan memiliki dua jenis aktiva yaitu aktiva lancar dan aktiva tetap. Menurut Kasmir (2016:39) aktiva lancar adalah harta atau kekayaan yang segera dapat diuangkan (ditunaikan) pada saat dibutuhkan dan paling lama satu tahun. Sedangkan aktiva tetap adalah harta atau kekayaan yang dimiliki perusahaan yang digunakan dalam jangka panjang lebih dari satu tahun.

Kedua unsur aktiva ini akan membentuk struktur aktiva. Menurut Weston dan Brigham (2005:175) struktur aktiva adalah perimbangan atau perbandingan antara aktiva tetap dan total aktiva. Kemudian menurut Ichwan dan Widyawati (2015) struktur aktiva yang diharapkan akan memberikan manfaat dimasa yang akan datang, yang terdiri dari aktiva tetap, aktiva tidak berwujud, aktiva lancar, dan aktiva tidak lancar. Jadi dapat disimpulkan bahwa struktur aktiva kekayaan atau sumber-sumber ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan yang diharapkan akan bisa memberikan manfaat di masa yang akan datang yang merupakan perimbangan atau perbandingan antara aktiva tetap dan total aktiva.

Struktur aktiva diketahui dengan membandingkan total aktiva tetap dan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Total aktiva tetap diketahui dengan menjumlahkan rekening-rekening aktiva tetap berwujud perusahaan seperti tanah, gedung, mesin dan peralatan, kendaraan, dan aktiva tetap berwujud lainnya kemudian dikurangi akumulasi penyusutan aktiva tetap. Total aktiva dalam penelitian ini diketahui dengan menjumlahkan aktiva lancar dan aktiva tidak lancar perusahaan.

Struktur aktiva menggambarkan sebagian jumlah aset yang dapat dijadikan jaminan. Perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan hutang dalam jumlah besar, dikarenakan besarnya aset tetap tersebut dapat digunakan sebagai jaminan hutangnya. Brigham dan Houston (2001:184)

menyatakan bahwa secara umum perusahaan yang memiliki jaminan terhadap hutang akan lebih mudah mendapatkan hutang daripada perusahaan yang tidak memiliki jaminan. Rasio untuk mengukur struktur aktiva yaitu sebagai berikut (Weston dan Brigham, 2005:175):

$$\text{Struktur Aktiva} = \frac{\text{Total Aktiva Tetap}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio struktur aktiva yang menjadi fokus dalam penelitian ini merupakan perbandingan antara aktiva tetap dengan total aktiva yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Natijah (2015), Ichwan dan Widyawati (2015). Tujuan dari perhitungan rasio ini adalah untuk mengetahui seberapa besar porsi aktiva tetap yang dapat dijadikan perusahaan sebagai jaminan atas pinjaman yang dilakukannya.

## 2.1.6 Ukuran Perusahaan

### 1) Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Perusahaan sendiri diklasifikasikan menjadi dua yaitu perusahaan besar dan perusahaan kecil. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan oleh perusahaan tersebut, selain itu penentuan besar kecilnya ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aktiva, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aktiva (Seftianne dan Handayani, 2011). Menurut (Riyanto, 2011), Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai ekuiti, nilai perusahaan, ataupun hasil nilai total aset dari suatu perusahaan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar pula

modal yang ditanamnya pada berbagai jenis usaha, lebih mudah dalam memasuki pasar modal, memperoleh penilaian kredit yang tinggi dan sebagainya, yang kesemuanya ini akan mempengaruhi keberadaan total aktivitya. Semakin besar perusahaan maka akan semakin besar pula kecenderungannya untuk menggunakan utang karena perusahaan besar memiliki kebutuhan dana yang besar.

Ukuran perusahaan merupakan gambaran kemampuan finansial perusahaan dalam suatu periode tertentu. Bagi investor, ukuran perusahaan yang besar dijadikan sebagai suatu indikator untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut, karena jika perusahaan memiliki tingkat kemampuan finansial yang baik maka diyakini bahwa perusahaan tersebut juga akan mampu memenuhi segala kewajibannya serta memberikan tingkat pengembalian yang memadai bagi investor (Joni dan Lina, 2010). Menurut Riyanto (2011:299), perusahaan besar dimana sahamnya tersebar sangat luas lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhannya untuk membiayai pertumbuhan penjualan dibandingkan perusahaan kecil, sehingga semakin besar ukuran perusahaan maka kecenderungan untuk menggunakan utang juga akan semakin besar.

## 2) **Klasifikasi Ukuran Perusahaan**

UU No. 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut. UU No. 20

Tahun 2008 tersebut mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar sebagai berikut:

- a) Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Kriteria usaha menurut undang-undang ini digolongkan berdasarkan jumlah aset dan omzet yang dimiliki oleh sebuah usaha. Untuk kriteria usaha mikro aset yang harus dimiliki maksimal 50 juta dan omzet maksimal yang dicapai 300 juta.
- b) Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini. Kriteria usaha menurut undang-undang ini digolongkan berdasarkan jumlah aset dan omzet yang dimiliki oleh sebuah usaha. Untuk kriteria usaha kecil aset yang harus dimiliki 50 juta sampai 500 juta dan omzet yang dicapai 300 juta sampai 2,5 miliar.
- c) Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau anak cabang perusahaan yang dimiliki dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Kriteria usaha

menurut undang-undang ini digolongkan berdasarkan jumlah aset dan omzet yang dimiliki oleh sebuah usaha. Untuk kriteria usaha menengah aset yang harus dimiliki 500 juta sampai 10 miliar dan omzet yang dicapai 2,5 miliar sampai 50 miliar.

- d) Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

### **2.1.7 Profitabilitas**

#### **1) Pengertian Profitabilitas**

Kasmir (2016:196) berpendapat profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mencapai keuntungan serta menjadi ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan, yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan oleh perusahaan dari hasil penjualan dan pendapatan investasi. Menurut Sudana (2012), Profitabilitas merupakan kemampuan untuk memperoleh keuntungan dari semua kegiatan bisnis suatu organisasi, perusahaan, firma, atau usaha. Dengan kata lain, profitabilitas dapat menunjukkan seberapa efisien suatu perusahaan mendapatkan laba dengan menggunakan semua sumber daya yang ada. Menurut Sartono (2010:122), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Brigham dan Houston (2011:43), menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan utang

yang relative kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal.

Profitabilitas periode sebelumnya merupakan faktor penting dalam menentukan kebutuhan pendanaan (Sartono, 2010:248). Dengan laba ditahan yang besar, perusahaan akan lebih senang menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan utang.

Penilaian profitabilitas adalah proses untuk menentukan seberapa baik aktivitas-aktivitas bisnis dilaksanakan untuk mencapai tujuan strategis, mengeliminasi pemborosan-pemborosan dan menyajikan informasi tepat waktu untuk melaksanakan penyempurnaan secara berkesinambungan. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisa profitabilitas ini (Simamora, 2000:528).

Profitabilitas dikatakan baik apabila memenuhi target laba yang diharapkan. Profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa tingkat kinerja manajemen perusahaan tersebut kurang baik. Perusahaan yang mempunyai rugi atau tingkat profitabilitas rendah nantinya akan membawa dampak buruk dari reaksi pasar dan akan menyebabkan turunnya penilaian kinerja suatu perusahaan.

Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi dapat dikatakan bahwa laporan keuangan tersebut mengandung berita baik dan perusahaan yang mengalami berita baik cenderung menyerahkan laporan keuangannya dengan tepat waktu (Hilmi dan Ali, 2008).



Profitabilitas dapat dilihat berdasarkan *return on asset* (ROA). *Return on asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba operasi dengan total aktiva. Sesuai dengan *pecking order theory*, perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi cenderung mendanai perusahaannya dengan laba ditahan dibandingkan dengan menggunakan utang (Widjaja dan Kasenda, 2008). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar ROA maka semakin rendah struktur modal perusahaan.

## 2) Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Profitabilitas mempunyai tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2016:197-198), yaitu:

- a) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sementara itu manfaat yang diperoleh adalah untuk:

- a) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- b) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

## 2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

### 1) Indrajaya, dkk (2011)

Dalam penelitiannya berjudul “Pengaruh Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, Tingkat Pertumbuhan, Profitabilitas, dan Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal” studi empiris pada perusahaan sektor pertambangan yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2007. Hasil menunjukkan bahwa variabel struktur aktiva memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Variabel profitabilitas memiliki pengaruh atau kekuatan penjelas yang paling kuat dibandingkan variabel yang lain, dengan pengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrajaya, dkk (2011). Persamaan dengan penelitian sekarang adalah menggunakan profitabilitas, ukuran perusahaan, dan struktur aktiva sebagai

variabel independen, dan struktur modal sebagai variabel dependen. Persamaan lainnya adalah pada analisis data yang digunakan menggunakan uji asumsi klasik. Perbedaan dengan penelitian terdahulu yakni pada penelitian yang dilakukan oleh Indrajaya, dkk (2011) terdapat variabel independen lain yaitu tingkat pertumbuhan dan risiko bisnis. Perbedaan lainnya juga terletak pada objek penelitian, dimana penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor pertambangan yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2007. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017-2019.

2) Bram Hadianto (2008)

Penelitian yang dilakukan meneliti mengenai pengaruh struktur aktiva, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap struktur modal emiten sektor telekomunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti besarnya pengaruh struktur aktiva, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap struktur modal emiten sektor telekomunikasi. Sampel yang digunakan adalah saham sektor telekomunikasi yang secara konsisten tercatat di Bursa Efek Jakarta selama tahun 2000-2006. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur aktiva, profitabilitas, dan ukuran perusahaan mempengaruhi struktur modal.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadianto (2008), persamaan dengan penelitian sekarang adalah menggunakan profitabilitas, ukuran perusahaan, dan struktur aktiva sebagai variabel independen, dan struktur modal sebagai variabel dependen. Persamaan lainnya adalah pada analisis data yang digunakan menggunakan uji asumsi klasik.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah bahwa penelitian terdahulu menggunakan sampel saham sektor telekomunikasi yang secara konsisten tercatat di Bursa Efek Jakarta selama tahun 2000-2006, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017-2019.

### 3) Nugroho (2009)

Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2007. Penelitian ini meneliti sebanyak 31 perusahaan manufaktur dan metode analisis data yang digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis yaitu analisis linier berganda. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa risiko bisnis dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan struktur aktiva dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2009). Persamaan dengan penelitian sekarang adalah menggunakan profitabilitas, ukuran perusahaan, dan struktur aktiva sebagai variabel independen, dan struktur modal sebagai variabel dependen. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah dari dimensi waktunya, dimana penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2009) berperiode 2005-2007 sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode 2017-2019 dengan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### 4) Damayanti (2013)

Damayanti (2013), melakukan penelitian yang berjudul pengaruh struktur aktiva, ukuran perusahaan, peluang bertumbuh dan profitabilitas terhadap struktur modal. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* pada perusahaan manufaktur farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2008. Variabel independen yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu struktur aktiva, ukuran perusahaan, peluang bertumbuh dan profitabilitas. Variabel dependennya yaitu struktur modal. Dari beberapa variabel penelitian diatas maka hasil dari penelitian tersebut yaitu struktur aktiva berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal, sedangkan ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2013). Persamaan dengan penelitian sekarang adalah menggunakan struktur aktiva, ukuran perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel independen, dan struktur modal sebagai variabel dependen. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada sektornya, dimana penelitian yang dilakukan Damayanti (2013) menggunakan sektor farmasi sedangkan penelitian sekarang menggunakan sektor pertambangan dengan dimensi waktu yang berbeda yakni periode 2017-2019.

#### 5) Fadhli (2010)

Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2007. Dengan menggunakan metode analisis berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa

ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, profitabilitas (NPV) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal, risiko bisnis (DOL) dan pertumbuhan aktiva (GROW) tidak berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan manufaktur *go public* tahun 2005-2007.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhli (2010). Persamaan dengan penelitian sekarang adalah menggunakan ukuran perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel independen, dan struktur modal sebagai variabel dependen. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yakni pada periode penelitian, dimana penelitian sekarang menggunakan periode 2017-2019 dengan objek penelitian perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

6) Rista Bagus Santika dan Bambang Sudiyatno (2011)

Santika dan Sudiyatno (2011), melakukan penelitian yang berjudul Menentukan Struktur Modal Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pertumbuhan penjualan, struktur aktiva dan profitabilitas. Variabel dependennya yaitu struktur modal. Dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Dari beberapa variabel penelitian diatas maka hasil dari penelitian tersebut yaitu pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, struktur aktiva tidak berpengaruh terhadap struktur modal, profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian yang dilakukan oleh Santika dan Sudiyatno (2011). Persamaan dengan penelitian

sekarang adalah menggunakan struktur aktiva dan profitabilitas sebagai variabel independen, dan struktur modal sebagai variabel dependen. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel penelitian yaitu pertumbuhan penjualan.

#### 7) Bunga Indah Bayunitri dan Taufik Akbar Malik (2015)

Bunga Indah Bayunitri dan Taufik Akbar Malik (2015), melakukan penelitian yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu struktur aktiva, tingkat penjualan, tingkat profitabilitas, resiko bisnis dan kebijakan deviden. Variabel dependennya yaitu struktur modal. Dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Dari beberapa variabel penelitian diatas maka hasil dari penelitian tersebut yaitu struktur aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, tingkat penjualan berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal, tingkat profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal, resiko bisnis berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal, dan kebijakan deviden tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian yang dilakukan oleh Bayunitri dan Malik (2015). Persamaan beberapa variabel penelitian yaitu struktur aktiva dan profitabilitas. Perbedaan variabel penelitian yaitu tingkat penjualan, resiko bisnis dan kebijakan deviden. Perbedaan lainnya, dimana penelitian sekarang menggunakan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 8) Sulaiman (2013)

Sulaiman (2013), melakukan penelitian yang berjudul Analisis Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur aktiva, dan pertumbuhan penjualan. Variabel dependennya yaitu struktur modal. Dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Dari beberapa variabel penelitian diatas maka hasil dari penelitian tersebut yaitu profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal, struktur aktiva berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh secara signifikan terhadap struktur modal.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman (2013). Persamaan beberapa variabel penelitian yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, dan struktur aktiva. Perbedaan variabel penelitian yaitu pertumbuhan penjualan.

